

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa dipisahkan dengan keberadaan manusia lainnya. Artinya dalam hidupnya antara satu dengan yang lain selalu berinteraksi, manusia tidak bisa hidup seorang diri, hal ini disebabkan karena, manusia mempunyai hasrat, keinginan, dan rasa untuk membentuk dirinya sebagai manusia utuh dan dapat hidup bersama dengan manusia lainnya. Keinginan untuk berkelompok adalah hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Semenjak dilahirkan manusia sudah mempunyai naluri untuk hidup berkawan, sehingga dia disebut "*social animal*" atau hewan yang memiliki naluri untuk senantiasa hidup bersama. Sebagai *social animal* manusia mempunyai naluri yang disebut "*gregariousness*" yaitu naluri untuk selalu hidup dengan orang lain. (Soerjono Soekanto, 2004 : 25).

Aristoteles berpendapat, bahwa manusia itu adalah "*Zoon Politikon*" yaitu makhluk sosial yang hanya menyukai hidup berkelompok atau setidaknya lebih suka mencari teman untuk hidup bersama, daripada hidup sendiri (M. Cholil Mansyur, tanpa tahun : 63). Dari segi kultur-sosiologis, sosiologi melihat individu sebagai makhluk sosial dalam lingkungan suatu golongan dimana sifat-sifat individunya dapat berkembang.

Melalui proses hidup bersama (*social*) atau berkelompok, manusia belajar dari lingkungannya, sehingga mampu mengkonsepsikan dirinya serta peristiwa

yang mungkin terjadi pada diri dan masyarakatnya (Koentjaraningrat, 1981 : 135). Dalam kehidupan bermasyarakat dengan tingkat heterogenitas yang tinggi diperlukan adanya suatu sistem nilai yang dapat mengatur tingkah laku masyarakat itu sendiri, agar keutuhannya terjaga yaitu norma. Di dalam realitasnya kehidupan manusia dalam bermasyarakat terbagi-bagi atas berbagai latar belakang, seperti latar belakang wilayah, bahasa, keturunan, agama, ras, dan bahkan ideologi atau paham hidup.

Indonesia dikenal memiliki masyarakat yang sangat heterogen dalam kehidupan sosial dan budayanya. Oleh karena itu Indonesia memiliki beraneka ragam budaya dan suku, keanekaragaman budaya dan suku tersebut disebabkan oleh keadaan kondisi geografis wilayah Indonesia. Keanekaragaman tersebut tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sosial yang biasanya tidak lepas dari ikatan-ikatan primordial, kesukuan dan ketidakserasian.

Suku Melayu di Sumatera Selatan merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia. Suku Melayu mempunyai beragam budaya yang berbeda dengan suku-suku lainnya, bahkan keragaman tersebut bukan hanya antara suku-suku yang lain yang ada di Indonesia saja, tapi juga dari antar etnis yang ada di suku rumpun Melayu di Sumatera Selatan keragaman itu sudah terasa adanya, keragaman tersebut bisa dilihat dari segi bahasa, adat istiadat, sistem mata pencaharian, kesenian, sistem kemasyarakatan, peralatan dan perlengkapan hidup dan juga sistem kepercayaan, walaupun pada umumnya relatif sama hanya saja pada beberapa pengaplikasiannya ada yang berbeda.

Etnis Lintang merupakan salah satu etnis bagian dari suku rumpun Melayu yang ada di Sumatera Selatan, di dalam adat istiadat serta pengetahuan masyarakat etnis Lintang merantau (pergi ke daerah atau ke tempat lain dalam kurun waktu tertentu, berdasarkan maksud dan tujuan baik kelak akan menetap secara permanent atau hanya sementara dan kelak kembali ke kampung halaman) sudah menjadi budaya atau kebiasaan adat istiadat masyarakat, merantau lebih dikenal dengan penanaman nilai dalam proses pembelajaran hidup, agar menjadi pribadi yang lebih mandiri, dan pendewasaan untuk memperluas pengetahuan hidup.

Adapun suku-suku bagian yang terdapat di Provinsi Sumatera Selatan adalah: Ameng Sewang, Anak Dalam, Bangka, Blitung, Musi Banyu asin, Musi Sekayu, Ogan, Enim, Kayu Agung, Kikim, Komering, Lahat, Lematang, Lintang, Kisam, Palembang, Pasemah, Padamaran, Pegagan, Rambang Senuling, Lom, Mapur, Meranjat, Musi, Ranau, Rawas, Saling, Sekak, dan Semendo (http://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_suku_bangsa_di_Indonesia_berdasarkan_provinsi, diakses tanggal 04 Mei 2012).

Apabila seseorang telah memutuskan untuk pergi merantau, maka ia harus siap menjalani seperti apapun kelak kehidupan baru yang pasti asing untuk dia, dalam kehidupan nyatanya ia pasti akan berdampingan serta berinteraksi dengan kelompok masyarakat dari berbagai agama dan suku tertentu. Seseorang dapat hidup sebagai manusia apabila ia hidup di tengah-tengah masyarakat, ia harus berinteraksi dengan sesama anggota masyarakat, setiap individu dituntut harus bisa memerankan dirinya di tengah-tengah masyarakat, yang bertujuan untuk

mengaktualisasikan dirinya sebagai bagian dari masyarakat. Pola interaksi sosial dengan lingkungan masyarakat merupakan salah satu faktor sebuah lembaga pendidikan dimana individu dituntut untuk bisa menempatkan diri.

Soerjono Soekanto (2004 : 61) mengatakan bahwa Interaksi sosial merupakan bentuk umum dari proses sosial, interaksi sosial pada hakikatnya membantu manusia untuk menolong dirinya sendiri dalam menjalani kehidupannya, guna mempertahankan hidup serta untuk melestarikan perkembangan manusia itu sendiri, tanpa interaksi sosial tidak akan ada kehidupan bersama. Melalui interaksi sosial kehidupan dalam suatu masyarakat nampak akan dinamis dan masing-masing individu atau kelompok dalam suatu masyarakat akan saling mempengaruhi, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik melalui sikap, perilaku, maupun pemikiran-pemikirannya. Dan adanya saling mempengaruhi ini, bisa memunculkan pengaruh positif dan negatif. Setiap interaksi dalam masyarakat kemungkinan menghasilkan dua hal, yaitu: proses sosial yang asosiatif yang berbentuk kerjasama dan proses sosial yang disosiatif yang menghasilkan pertentangan atau konflik.

Kp. Tlajung Kel. Tlajung Udik Kec. Gunung Putri Kab. Bogor adalah salah satu daerah yang menjadi tempat tujuan merantau masyarakat etnis Lintang. Karena merupakan salah satu daerah industri terbesar di Indonesia sehingga disana banyak berdatangan masyarakat dari berbagai daerah di Indonesia khususnya masyarakat etnis Lintang. Dengan demikian interaksi sosial di dalam masyarakat tersebut tidak hanya melibatkan antara sesama pendatang dari etnis

Lintang dengan masyarakat pribumi saja, tetapi juga dengan sesama masyarakat pendatang dari daerah lainnya.

Penulis ingin melihat lebih jauh realitas tersebut dan mencoba memahami serta menganalisis interaksi sosial masyarakat pendatang dengan masyarakat pribumi, dengan judul penelitian: ***“POLA INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT PENDATANG DENGAN MASYARAKAT PRIBUMI (Studi Sosiologi Komunikasi Atas Etnik Lintang Di Kampung Tlajung Kabupaten Bogor)”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, adanya permasalahan yang dapat dikaji dari pola interaksi sosial masyarakat pendatang dengan masyarakat pribumi, maka rumusan masalahnya dapat ditarik dengan beberapa pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola interaksi sosial antar sesama etnik Lintang di Kampung Tlajung Kabupaten Bogor?
2. Bagaimana pola interaksi sosial antar etnik Lintang dengan masyarakat pendatang lainnya di Kampung Tlajung Kabupaten Bogor?
3. Bagaimana pola interaksi sosial antar etnik Lintang dengan masyarakat pribumi di Kampung Tlajung Kabupaten Bogor?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola interaksi sosial antar sesama etnik Lintang di Kampung Tlajung Kabupaten Bogor.

2. Untuk mengetahui pola interaksi sosial antar etnik Lintang dengan masyarakat pendatang lainnya di Kampung Tlajung Kabupaten Bogor.
3. Untuk mengetahui pola interaksi sosial antar etnik Lintang dengan masyarakat pribumi di Kampung Tlajung Kabupaten Bogor.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka peneliti dapat menuliskan kegunaan penelitian, adapun kegunaan penelitian ini terbagi menjadi dua jenis yaitu:

1. Kegunaan Ilmiah atau Teoritis

Peneliti mengharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan konsep atau teori bagi pengembangan ilmu sosial. Terutama tentang konsep teori interaksi sosial yang menjadi pokok dalam kajian masyarakat.

2. Kegunaan Sosial atau Praktis

Harapan terbesar peneliti bila tujuan penelitian tercapai dapat menjadikan solusi pemmasalahan yang ada. Terutama untuk menentukan pola hubungan interaksi sosial yang ideal terhadap suatu masyarakat yang terdiri dari berbagai lapisan individu yang mempunyai latar belakang SARA yang berbeda-beda.

E. Kerangka Pemikiran

Masyarakat terdiri dari kumpulan individu yang beraneka ragam sifat, keinginan, dan kedudukannya senantiasa mengalami perubahan dan

perkembangan, perubahan ini disebabkan adanya saling berinteraksi sosial antara individu atau masyarakat dengan individu atau masyarakat lainnya.

Menurut Koentjaraningrat (1990 : 146) masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas yang sama. Masyarakat ialah perkumpulan manusia yang banyak yang bersatu dengan cara tertentu oleh karena adanya hasrat-hasrat kemasyarakatan yang sama atau bersama (M. Cholil Mansyur, tt : 22).

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena tanpa interaksi sosial, tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Menurut Soerjono Soekanto (2004 : 61) bahwa bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial, oleh karena itu interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan-hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.

Melalui interaksi sosial manusia dapat merealisasikan kehidupannya secara individual, sebab tanpa timbal balik dalam interaksi sosial itu tidak dapat merealisasikan kemungkinan-kemungkinan dan potensi-potensinya sebagai individu yang baru memperoleh pasangan dan asuhannya dalam hidup berkelompok dengan manusia lainnya. Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Menurut M. Cholil Mansyur (tt : 66)

dengan adanya hasrat dan kecenderungan bernaluri, serta unsur-unsur keharusan biologis, kenyataan hidup baru terasa dengan perbedaan antara manusia masing-masing itu dalam kehidupan bergolongan dan baru dalam pergaulan hiduplah manusia manjadi “manusia” yang sebenarnya.

Berdasarkan hal tersebut, manusia sebagai makhluk sosial selalu berhubungan dengan manusia lainnya dan masing-masing saling mempengaruhi. Manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, karena manusia memerlukan pertolongan sesamanya. Dengan demikian agar hidup dimasyarakat merasa aman, tentram, damai, maka ia harus berhubungan dengan masyarakat sekitar sehingga menimbulkan perubahan kearah yang lebih baik.

Seperti yang dikatakan Bimo Walgito (2003 : 65) dalam berinteraksi ini kemungkinan masing-masing individu atau kelompok dapat diri atau menyesuaikan diri dengan individu atau kelompok lain. Dalam pengertian lain, bahwa masing-masing individu dapat meleburkan diri dalam lingkungan yang dihadapinya, atau malah sebaliknya individu dapat merubah lingkungannya sesuai dengan keadaan dalam diri individu, sesuai dengan apa diinginkan oleh individu yang bersangkutan. Dengan adanya saling berinteraksi menyebabkan munculnya saling mempengaruhi yang bisa bersifat positif maupun negatif.

George Simmel merupakan tokoh sosiolog awal yang menumpukan perhatian kepada sangat pentingnya proses interaksi. Menurutnya, masyarakat terdiri dari berbagai bentuk hubungan dan interaksi diantara individu. Ia berpendapat bahwa bidang kajian sosiolog meliputi bentuk-bentuk dan pola-pola interaksi. Ini pun menjadi dasar segala perilaku. Pendekatan yang menumpukan

kepada bentuk-bentuk interaksi ini kemudian dikenal sebagai “*sosiologi formal*” atau “*mikro sosiologi.*” Contoh beberapa bentuk interaksi adalah konflik, kerjasama, persaingan, pembagian tugas, dan hubungan superioritas dengan inferioritas (M. Taufiq Rahman, 2011 : 35-36).

Adapun bentuk interaksi sosial yang akan menjadi asumsi dasar penelitian ini, dan yang kemungkinan sangat besar akan terjadi pada pola interaksi sosial masyarakat pendatang dengan masyarakat pribumi dapat berupa bermacam-macam diantaranya: (1) *Kerjasama atau cooperation*, kerjasama ini ialah bentuk interaksi sosial untuk mencapai tujuan bersama dimana terdapat saling bantu dan saling tolong menolong dalam pelaksanaan kerja tersebut. Hal ini biasanya bisa tercapai dengan adanya komunikasi yang baik. (2) *Persaingan atau competition*, persaingan adalah bentuk interaksi sosial yang berupa perjuangan sosial secara damai, yang terjadi apabila ada kedua belah pihak berlomba untuk mencapai suatu tujuan. (3) juga ada yang berbentuk *pertentangan atau conflict*, ialah bentuk interaksi sosial dimana terjadi usaha-usaha pihak satu untuk menjatuhkan pihak yang lain.

Proses sosial atau interaksi ini sebenarnya mencapai semua kegiatan dalam masyarakat dengan melibatkan masalah sistem nilai yang oleh individu atau kelompok diusahakan disebarluaskan. Interaksi sosial selalu mempengaruhi, menghasilkan hubungan tetap yang akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial. Proses interaksi dalam kehidupan sosial akan terjadi sangat erat dengan serangkaian pertemuan dan hubungan sosial, struktur sosial atau institusi sosial merupakan bentuk atau pola interaksi yang sudah mapan, dan

mengkonfrontasikan individu sebagai suatu kenyataan objektif dimana individu harus menyesuaikan dirinya.

Dalam analisis data penelitian teori yang penulis gunakan adalah teori Gillin dan Gillin dalam Soerjono Soekanto (2004 : 71) Menjelaskan bahwa ada dua macam penggolongan proses sosial yang timbul sebagai akibat dari interaksi sosial, yaitu:

1. Proses-proses yang asosiatif

Proses asosiatif merupakan suatu proses yang cenderung untuk bersatu serta meningkatnya rasa solidaritas anggota dalam suatu kelompok. Bentuk-bentuknya, antara lain:

- a. Kerjasama (*Cooperation*)
- b. Akomodasi (*Accommodation*)
- c. Asimilasi (*Assimilation*)

2. Proses-proses yang disosiatif

Proses disosiatif merupakan proses perlawanan (oposisi) yang dilakukan oleh individu-individu dan kelompok dalam proses sosial diantara mereka pada suatu masyarakat. Bentuk-bentuknya, antara lain:

- a. Persaingan (*Competition*)
- b. Kontravensi (*Contravention*)
- c. Pertentangan atau pertikaian (*Conflict*)

F. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Kualitatif, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawanya adalah eksperimen). Objek dalam penelitian kualitatif adalah objek yang alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, sehingga metode ini disebut juga metode penelitian naturalistik (Suharsimi Arikunto, 2006 : 12). Sedangkan metode deskriptif, yaitu: metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan masalah sebagaimana adanya.

Menurut Irawan Soehartono (2008 : 35) metode penelitian deskriptif ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu masyarakat atau suatu kelompok orang tertentu atau gambaran tentang suatu gejala atau hubungan antara dua gejala atau lebih.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi komunikasi, yaitu: sosiologi mempelajari komunikasi dalam konteks interaksi sosial. Interaksi sosial harus didahului oleh kontak dan komunikasi. Colin Cherry (1964) mendefinisikan komunikasi sebagai “usaha untuk membuat satuan sosial dari individu dengan menggunakan bahasa atau tanda, memiliki bersama serangkaian peraturan untuk berbagai kegiatan mencapai tujuan”. Harnack dan Fest juga (1964) menganggap komunikasi sebagai “proses interaksi diantara orang untuk tujuan integrasi intrapersonal dan interpersonal” (Jalaluddin Rakhmat, 2008 : 7-8).

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber yang keterangannya diperoleh langsung dari hasil pengamatan objek penelitian, maupun berupa jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepada responden secara langsung. Sumber data primer dalam penelitian ini yang peneliti gunakan dalam menghimpun data, adalah:

1) Observasi

Observasi atau pengamatan secara luas berarti setiap kegiatan untuk melakukan pengukuran. Observasi atau pengamatan disini diartikan lebih sempit, yaitu pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan (Irawan Soehartono, 2008 : 69).

Berdasarkan keterlibatan pengamatan dalam kegiatan-kegiatan orang yang diamati, observasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu: (1) *Participant Observation*: dalam observasi partisipan, pengamat ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek yang diteliti atau yang diamati. (2) *Nonparticipant Observation*: Dalam observasi takpartisipan, pengamat berada diluar subjek yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan (Irawan Soehartono, 2008 : 69-70).

Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi terlibat (*Participant Observation*), artinya peneliti juga menjadi bagian dari objek yang diteliti dan terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan subjek penelitian. Sehingga data yang diperoleh adalah data yang segar dalam arti data yang dikumpulkan diperoleh dari subjek pada saat terjadinya tingkah laku, dan

keabsahan alat ukur dapat diketahui secara langsung, karena peneliti terlibat langsung kedalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan subjek penelitian seolah-olah merupakan bagian dari mereka.

2) Wawancara

Esterberg (2002) mendefinisikan wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2009 : 72).

Teknik wawancara atau *interview* yaitu mengadakan pembicaraan Tanya jawab dengan para responden atau informan, wawancara baik terstruktur maupun tidak terstruktur dilakukan untuk menilai keadaan seseorang mengetahui pandangan, pendapat serta keterangan atau kenyataan-kenyataan yang dilihat dan dialami oleh responden atau informan tentang permasalahan yang diteliti.

Dalam penelitian ini, sampel sumber data dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*. Penentuan sampel sumber data masih bersifat sementara, dan akan berkembang kemudian setelah peneliti di lapangan. Sampel sumber data pada tahap awal memasuki lapangan dipilih orang yang memiliki power dan otoritas pada situasi sosial atau objek yang diteliti, sehingga mampu “membuka pintu” kemana saja peneliti akan melakukan pengumpulan data (Sugiyono, 2010 : 400). Dalam penelitian ini peneliti mencari beberapa orang yang menjadi tokoh kunci dari objek penelitian yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Berikut daftar nama-nama informan atau responden yang menjadi kunci dari objek penelitian ini adalah, sebagai berikut:

Tabel Nama-nama Informan atau Responden

No	Nama	Asal/Pekerjaan
1.	Bapak Edi	Etnik Lintang/Buruh Pabrik
2.	Bapak Kasmi	Etnik Lintang/Buruh Pabrik
3.	Bapak Joko	Jawa/Buruh Pabrik
4.	Bapak Endang	Etnik Lintang/Buruh Pabrik
5.	Ibu Najmi	Etnik Lintang/Ibu Rumah Tangga
6.	Ibu Kusuma	Etnik Lintang/Pedagang
7.	Bapak Agus	Etnik Lintang/Buruh Pabrik
8.	Ibu Eli	Etnik Lintang/Guru
9.	Ibu Lasri	Sunda Pribumi/Ibu Rumah Tangga
10.	Ibu Risa	Sunda Pribumi/Sesepuh
11.	Bapak Giatman	Banten/Pedagang
12.	Bapak Oon	Sunda Pribumi/Sesepuh
13.	Niko	Etnik Lintang/Mahasiswa
14.	Laila Marbun	Batak/Buruh Pabrik

Adapun teknik wawancara yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu, teknik wawancara bebas terpimpin, yakni penulis hanya membawa pedoman yang merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan. Wawancara dilakukan baik secara langsung (tatap muka) maupun secara tidak langsung (lewat telepon).

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder bersumber pada berbagai macam referensi dan dokumen, gambar, hasil penelitian dan berkas-berkas yang berhubungan dengan masalah penelitian.

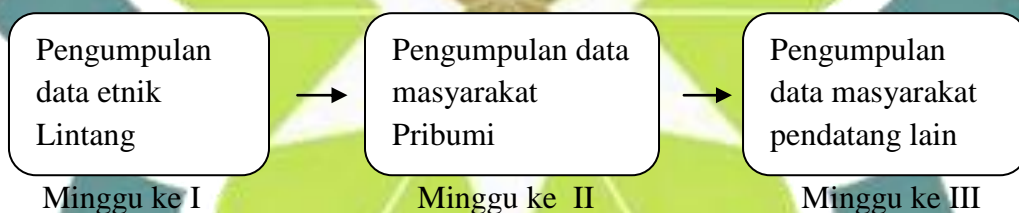
G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Perancangan Instrumen pengumpulan data

Yaitu menyiapkan daftar-daftar pertanyaan mengenai masalah yang ingin diketahui dari para informan. Adapun daftar pertanyaan ini yang nantinya akan menjadi pedoman saat melakukan wawancara.

2. Pengumpulan Data

Dilakukan selama tiga minggu dengan rincian, yaitu:



3. Klasifikasi Data

Setelah data terkumpul dilakukan pengklasifikasian data, data-data yang terkumpul kemudian dikelompokkan untuk dianalisis sesuai dengan kebutuhan, baik yang bersumber dari etnik Lintang, masyarakat pribumi maupun masyarakat pendatang lainnya.

4. Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah pengklasifikasian data, kemudian data diseleksi sesuai keperluan, mereduksi data yang berhubungan dengan

permasalahan dan data yang tidak berhubungan dengan permasalahan. Setelah data-data dikelompokkan kemudian dianalisis sesuai dengan kebutuhan. Kemudian mengambil kesimpulan penelitian untuk dibuat kedalam redaksi-redaksi kalimat yang dituangkan dalam membuat laporan penelitiannya.

5. Pembahasan

Semua temuan dari lapangan dihubungkan disertai dengan sumber-sumber teori sosial dan kemudian dituangkan ke dalam laporan penelitian sehingga menjadi kalimat yang koheren.

6. Penarikan Kesimpulan

Setelah penulisan pembahasan selesai kemudian diakhir ditarik kesimpulan juga disertai dengan saran-saran.

